

**THE EFFECTIVENESS OF VIDEO AS A MEDIA
IN LEARNING OF WRITING POETRY ON FIFTH GRADE OF
PACINONGANG ELEMENTARY SCHOOL OF GOWA REGENCY**

**KEEFEKTIFAN MEDIA VIDEO
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS V
SD NEGERI PACINONGANG KABUPATEN GOWA**

Tesis

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar



Oleh
SITTI SYARAH
NIM 105.04.09.022.14

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

TESIS

**KEEFEKTIFAN MEDIA VIDEO DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS PUISI SISWA KELAS V SD NEGERI PACINONGANG
KABUPATEN GOWA**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

SITTI SYARAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.09.022.14

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 3 Oktober 2017

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.


Dr. Syafruddin, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Keefektifan Media Video dalam Pembelajaran
Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri
Pacinongang Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Sitti Syarah

NIM : 105.04.09.022.14

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 3 Oktober 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 3 November 2017

Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Syafruddin, M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sitti Syarah

NIM : 105.04.09.022.14

Program Studi : Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apa bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 November 2017



Sitti Syarah

ABSTRAK

SITTI SYARAH.2017. "*Keefektifan Media Video dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa*" (dibimbing oleh H. M. Ide Said D.M. dan Syafruddin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keefektifan Media Video dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Pacinongang Unggulan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Unggulan Kabupaten Gowa tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 63 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang dilakukan di SD. Negeri Pacinongang Unggulan Kecamatan Somba Opu Kab Gowa. Data diaring melalui melalui media pengetesan atau tes hasil belajar (tes menulis puisi). Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis uji efektivitas rumus t – test yang dikonversi ke dalam tabel signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan media video peristiwa alam adalah 36,78. Jika skor ini dikonversi ke dalam nilai 10-100 maka nilai tersebut adalah $36,78/50 \times 100 = 74$. Nilai ini dianggap telah memadai jika standarnya adalah 65%. (2) Nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi tanpa menggunakan media/non-video adalah 31,81. Jika skor ini dikonversi ke dalam nilai 10-100, maka nilai tersebut adalah $30,81/50 \times 100 = 62$. Nilai ini dianggap belum memadai jika standarnya adalah 65%. (3) adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan menggunakan media video peristiwa alam dengan hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan media (non-video). Untuk itu, hasil penelitian ini mendukung teori yang mengungkapkan, bahwa dengan menerapkan media audio visual di dalam pembelajaran terutama dirasakan benar dalam melatih melatih daya analisis sebagai bagian dari mengapresiasi peristiwa termasuk yang ada dalam video peristiwa alam Siswa Kelas V SD Negeri Pacinongang Unggulan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Kata Kunci: media video, pembelajaran menulis puisi

ABSTRACT

SITTI SYARAH.2017." "Video Media Effectiveness In Poetry Writing Learning Grade V students of SD Negeri Pacinongang Gowa District " (guided by H. M. Ide Said D.M. and Syafruddin).

This study aims to determine the effectiveness of Video Media in Learning Poetry Writing Grade V SD Negeri Pacinongang Unggulan Somba Opu District Gowa Regency.

Population in this research is all student of class V SD Negeri Pacinongang Unggulan Regency of Gowa year lesson 2016/2017 with total 63 people.

The method used in this research is experimental method which done in SD. Pacinongang Country Superior Somba Opu District Gowa. Data is collected through through test media or test of learning result (poetry writing test). The data were analyzed by using the effectiveness test analysis of t-test formula that was converted into significant table.

The results of the analysis show that: (1) The average value of learning result of writing poetry by using natural event video media is 36,78. If this score is converted to a value of 10-100 then the value is $36.78 / 50 \times 100 = 74$. This value is considered adequate if the default is 65%. (2) The average learning result of writing poetry without using media / non-video is 31,81. If this score is converted to a value of 10-100, then the value is $30.81 / 50 \times 100 = 62$. This value is considered inadequate if the default is 65%. (3) there is a significant difference between the result of learning to write poetry of students who are taught by using natural event video media with the result of learning to write poetry by using media (non-video). Therefore, the results of this study support the theory that revealed that by applying the audio-visual media in the learning especially felt right in training train the power of analysis as part of the appreciation of events including those in the video of natural events Grade V students SD Negeri Pacinongang Unggulan Somba Opu Sub Gowa Regency

Keywords: video media, learning to write poetry

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya sehingga hasil penelitian dan penyusunan tesis dengan judul “Keefektifan Media Video dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa” dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat bagi semesta alam dan teladan yang mulia.

Proses penyelesaian tesis ini, merupakan perjuangan yang panjang bagi penulis, namun berkat keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada *Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd.* pembimbing I, dan *Dr. Syafruddin, M.Pd.* pembimbing II atas bimbingannya mulai dari awal penyusunan hingga tahap penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar *Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.*, Direktur PPs. Universitas Muhammadiyah Makassar, *Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd.*, dan Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, *Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.*, serta *para staf* atas pembinaan dan bantuannya sehingga perkuliahan penulis berjalan lancar. Terima kasih juga kepada *para Dosen* Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.

Penghargaan istimewa kepada suami tercinta *Muh. Sujadi Yasin* atas perhatian, motivasi dan doanya, juga untuk Ayanda *Drs. H. Sulaemana* dan Ibunda *Hj. Syarifah Fatimah Hayyung* yang dengan segala pengorbanannya dalam mengasuh, mendidik penulis dengan

sepenuh hati penuh kasih sayang dan kesabaran serta senantiasa mendo'akan keberhasilan penulis.

Kepada saudara-saudaraku *Andi Syahrini, A.Ma., Sitti Syamsiah, S.Pd., Sitti Aisyah, S.Pd,* dan Anandaku *Nadila Nurul Ramadhani, Ahmad Fathurrahman, Muhammad Fahrul Irham,* serta rekan – rekan yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu - per satu, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat bernilai ibadah dan mendapat balasan pahala yang mulia dari Allah Swt.

Penulis menyadari dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tulisan ini tentu tidak terhindar dari kekurangan dan ketidaktepatan baik teknik penulisan maupun materinya. Semoga hasil penelitian dalam bentuk tesis ini dapat bermanfaat bagi para ilmuan dan praktisi dalam menetapkan kebijakan yang akan datang.

WassalamuAlaikumWr. Wb

Makassar, 03 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
ABSTRAK / ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Konsep Pembelajaran Sastra	
a. Hakikat Pembelajaran Sastra	7
b. Tujuan Pengajaran Sastra	9
2. Konsep Pembelajaran Puisi	17
a. Pengertian Puisi	17
b. Unsur yang Membangun Puisi	19
c. Proses Kreatif Menulis Puisi	23
d. Pembelajaran Apresiasi Puisi di SD	25
e. Penilaian Pembelajaran Puisi di SD	26
f. Beberapa Masalah Pengajaran Puisi	38
g. Media Video dalam Pembelajaran Puisi	42
B. Kerangka Pikir	50
C. Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	53
B. Variabel dan Desain Penelitian	53
1. Variabel Penelitian	53
2. Desain Penelitian	54
C. Definisi Operasional Variabel	54
D. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	56
1. Data Hasil Belajar	56
2. Uji Efektivitas	56
G. Jadwal Kegiatan Penelitian	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	x

LAMPIRAN 1 RPP Kelas Eksperimen

LAMPIRAN 2 RPP Kelas Kontrol

LAMPIRAN 3 Tes Menulis Puisi

LAMPIRAN 4 Tabel 5 Hasil Belajar Menulis Puisi, Media Video

LAMPIRAN 5 Tabel 6 Hasil Belajar Menulis Puisi, Non-video

LAMPIRAN 6 Tabel Kerja Uji t

LAMPIRAN 7 Tabel Titik Persentase Distribusi t

LAMPIRAN 8 Foto Dokumentasi Kelas Eksperimen Hari ke-1

LAMPIRAN 9 Foto Dokumentasi Kelas Eksperimen Hari ke-2

LAMPIRAN 10 Foto Dokumentasi Kelas Kontrol Hari ke-1

LAMPIRAN 11 Foto Dokumentasi Kelas Kontrol Hari ke-2

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran apresiasi sastra termasuk puisi masih dianggap belum memadai oleh para ahli. Mereka menganggap pengajaran apresiasi sastra di sekolah tidak kondusif, padahal tujuan pengajaran apresiasi sastra dalam kurikulum sudah cukup ideal. Anwar (2001) menyatakan pengajaran apresiasi puisi di sekolah saat ini jalan di tempat dari tingkat SD hingga SMA.

Indikasi gagalnya pengajaran apresiasi sastra di sekolah menurut Taufik Ismail adalah: 1) Kurangnya hasil karya sastra siswa; 2) Rendahnya penghargaan siswa terhadap karya sastra (ini dibuktikan dengan minimnya pengetahuan siswa terhadap penyair Indonesia dan hasil karyanya); dan 3) Rendahnya minat siswa dalam membaca karya sastra (puisi, cerpen, dan novel) (Ismail, dalam Kompas, 2001).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan pengajaran apresiasi sastra di sekolah, antara lain hasil penelitian Taufik Ismail sebagai berikut: 1) Minimnya minat siswa terhadap karya sastra (motivasi); 2) Belum bakunya metode pengajaran sastra di semua jenjang pendidikan; 3) Rendahnya minat baca siswa terhadap karya sastra; 4) Kebijakan pemerintah yang terkesan menganaktirikan pengajaran sastra; dan 5) Kurangnya keterampilan guru dalam mengajarkan apresiasi sastra (Ismail, dalam Kompas, 2001).

Jika dilihat faktor di atas, maka ada dua faktor yang mengarah pada peran sentral guru, sebagai pembina, pembimbing, dan pengajar sastra di sekolah, yakni faktor yang kedua, (belum bakunya metode pengajaran sastra di

semua jenjang pendidikan) dari faktor kelima, (kurangnya keterampilan guru dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah).

Dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dimungkiri, bahwa puisi belum ditempatkan pada tempat yang sebagaimana mestinya. Banyak orang yang menganggap puisi sebagai suatu yang tidak penting. Menyebut kata 'puisi' tidak sedikit orang merasa kurang tertarik, bahkan alergi mendengarnya. Itu bukan hanya terjadi pada orang awam, melainkan juga para kaum intelektual seperti mahasiswa, politisi, ekonom, teknokrat, apalagi pejabat. Bahkan kadang-kadang puisi dianggap remeh.

Kondisi kegagalan di atas juga mengakibatkan karya sastra termasuk puisi tidak mendapat tempat yang baik di hati masyarakat. Jangankan mencintai dan meminati, menghargai pun tidak. Padahal, jika dihayati hakikatnya, puisi dapat memberi sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Puisi dapat memberi nilai-nilai hidup yang bermakna. Ia dapat menyejajarkan diri dengan berbagai media lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Puisi mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Puisi dapat bernada sinis, bisa bernada simpati, antipati, dan sebagainya yang kesemuanya mengandung makna yang sangat dalam sebagai suatu alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang diharapkan dapat dijadikan pilihan bagi masyarakat untuk menentukan perilaku hidup yang baik.

Begitu tinggi nilai suatu puisi dalam kehidupan manusia, Robert C Lado (dalam Tarigan, 1985:143), menyatakan: "Orang yang menutup telinga terhadap puisi akan terpencil dari suatu dunia yang penuh dengan harta kekayaan berupa pengertian manusia, pandangan perseorangan dan sensitivitas."

Hal tersebut senada dengan pernyataan Aftaruddin (1986:37) bahwa “antara puisi dan hidup tidak ada jarak yang menceraikan. Tidak ada puisi tanpa kehidupan. Masalah puisi adalah masalah hidup dan kehidupan. Puisi mengalir dalam hidup, bergerak dalam hidup dan membuka, mengembang, bersama keakuan kita lahir batin. Hidup manusia adalah manifestasi puisi. Puisi adalah bahagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Tanpa puisi manusia tak dapat hidup”.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka wajar jika sejak dini puisi dijadikan salah satu aspek pengajaran berbahasa mulai dari SD hingga SLTA. Namun, kenyataannya, pada pendidikan formal tersebut pengajaran puisi juga mengalami berbagai permasalahan sehingga hakikat yang diinginkan dalam pengajaran puisi juga tidak tercapai dengan baik. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran apresiasi puisi gagal di sekolah.

Penelitian Agus (2000), mengungkapkan bahwa kemampuan mengapresiasi puisi anak-anak bagi siswa SD di Makassar belum memadai dan berkaitan dengan minat siswa. Demikian pula yang dilaporkan oleh Santika (2001) bahwa siswa kelas VI SD 147 Bengo Kabupaten Bone belum mampu mengapresiasi puisi dan salah satu penyebabnya adalah media pembelajaran guru. Hal senada juga dilaporkan oleh Hanawati (2000) bahwa siswa SD Negeri 2 Pinrang, belum mampu mengapresiasi puisi yang berhubungan dengan pengetahuan tentang puisi.

Hasil penelitian di atas hanya merupakan contoh kecil kenyataan gagalnya pengajaran apresiasi puisi. Bahkan banyak pakar sastra yang menyatakan bahwa pengajaran sastra termasuk puisi dewasa ini masih sangat memprihatinkan. Kendala yang dihadapi dalam pengajaran apresiasi puisi pada

prinsipnya menyangkut seluruh komponen pengajaran, seperti kurikulum, metode, guru, bahan penunjang dan sebagainya.

Oleh karena itu, jika ingin mencari solusi pengajaran puisi, maka sistem harus diperbaiki. Untuk menuju ke arah perbaikan pengajaran sastra maka setiap komponen perlu dikaji secara mendalam melalui suatu penelitian. Salah satu aspek dalam komponen pengajaran puisi yang dianggap sangat penting adalah metode pengajaran puisi. Oleh karena itu, pemberlakuan metode atau media perlu dilakukan uji coba secara akurat sehingga dapat dijadikan bahan masukan dalam perbaikan pengajaran puisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yakni mengujicobakan salah satu media pembelajaran puisi yaitu media video pada siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna memperbaiki mutu pengajaran sastra khususnya puisi di sekolah dasar. Secara konseptual media video ini didukung oleh berbagai penelitian yang relevan, meskipun tidak sama persis media tersebut, tetapi memiliki relevansi dari segi filosofi penggunaan media video.

Hasil penelitian Arifin (2002) menunjukkan bahwa media renungan objek gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VI SD Negeri Butung II. Hal ini sejalan dengan penelitian Suriati (2007) bahwa media visual dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri 3 Sengkang. Hal senada diungkapkan pula oleh Hidayati (2009) bahwa salah satu cara meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa SD adalah menggunakan media penjiwaan terhadap masalah kehidupan yang diamati dalam video.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa secara konseptual dasar pengembangan media video menulis puisi sebagai objek renungan. Hal ini relevan dengan menggunakan media video yakni berusaha mengolah perasaan berdasarkan video yang dieksplorasi sebelum melakukan penulisan puisi sebagai bahan atau isi puisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa menggunakan media video?
2. Bagaimana tingkat hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa dengan tanpa menggunakan media video/non-video?
3. Apakah media video efektif dalam meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh , menganalisis, dan menyajikan data mengenai hal sebagai berikut:

1. Tingkat hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa menggunakan media video.

2. Tingkat hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa tanpa menggunakan media video/ non-video.
3. Media video efektif dalam meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan pemikiran kepada guru di Sekolah dasar guna menentukan pilihan penggunaan metode pengajaran puisi sehingga pengajaran puisi dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Sebagai penambah bahan kepustakaan yang berkaitan dengan hasil penelitian masalah kesusastraan khususnya yang berkaitan dengan penelitian pengajaran puisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pembelajaran Sastra

a. Hakikat pembelajaran sastra

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang materinya berhubungan sastra (Samosir, 2008) Sedangkan Sabri (2011) pembelajaran sastra adalah metode-metode/cara yang dapat mempermudah pengajaran sastra dalam pendidikan dan dapat menggugah minat siswa untuk menyenangi sastra.

Pembelajaran sastra tidak dapat diidentikkan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Berdasarkan hal di atas (Samosir, 2008) pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut:

- 1) Pembelajaran menulis sastra. Penulisan sastra membutuhkan penghayatan terhadap pengalaman yang ingin diekspresikan, penguasaan media penulisan sastra, dan memiliki wawasan yang luas mengenai estetika. Tujuan pembelajaran menulis sastra adalah:

- (a) agar siswa menguasai teori penulisan sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur, dan (b) kaidah-kaidah dalam penulisan sastra, media penulisan sastra, dan estetika, dan (c) agar siswa terampil menulis sastra;
- 2) Pembelajaran membaca sastra. Salah satu syarat untuk dapat memahami karya sastra dan membaca sastra dengan baik adalah mempunyai pengetahuan yang baik tentang sastra. Sasaran pembelajaran membaca sastra adalah pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan hakikat membaca, hakikat sastra dan membaca sastra, teknik memahami dan mengomentari karya sastra;
- 3) Pembelajaran menyimak sastra. Sasaran pembelajaran menyimak sastra adalah pengembangan kemampuan mendengarkan, memahami, dan menanggapi berbagai ragam wacana lisan. Sasaran lain adalah pengembangan kemampuan siswa dalam memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung dalam karya sastra yang dilisankan;
- 4) Pembelajaran berbicara sastra Kemampuan berbicara sastra merupakan kemampuan melisankan karya sastra yang berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator dari subkompetensi “menguasai ekspresi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk”.

b. Tujuan pengajaran sastra

Tujuan pembelajaran sastra pada akhirnya melingkupi dua hal. Sabri (2011) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra meliputi:

1) Pengetahuan tentang sastra

Secara garis besar tujuan pengajaran sastra bisa dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan bagian selanjutnya adalah memperoleh pengalaman bersastra tentang sastra.

Pengetahuan tentang sastra mencakup tentang teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Sedangkan pengalaman bersastra mencakup kegiatan berapresiasi atau reseptif dan berekspresi atau produktif. Cakupan pengetahuan tentang sastra adalah tentang teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait dalam pengkajian sastra.

Dalam perkembangan ilmu sastra, pernah timbul teori yang memisahkan antara ketiga disiplin ilmu tersebut. Khususnya bagi sejarah sastra dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di samping itu, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria yang pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya karena dia mewakili masa tertentu.

Walaupun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari teoritikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang dari Jerman ke Inggris dan Amerika. Namun demikian, dalam prakteknya, pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.

Wellek dan Warren (1989:38) menjelaskan bahwa teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria, sedangkan studi karya-karya kongkret disebut kritik sastra (pendekatan statis) dan sejarah sastra.

Dari penjelasan tersebut dapat kita artikan bahwa teori sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati.

Kritik sastra juga merupakan bagian dari ilmu sastra, meskipun ada istilah lain yang sering digunakan yaitu telaah sastra, analisis sastra, penelitian sastra, dan kajian sastra. Untuk menjadi seorang kritikus sastra diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra.

Dari penjelasan kritik sastra di atas, terkandung secara jelas aktivitas kritik sastra. Aktivitas kritik sastra mencakup tiga hal, yaitu menganalisis, menafsirkan, dan menilai karya sastra.

Analisis adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra dan menarik hubungan antara unsur-unsur tersebut. Sementara menafsirkan dapat diartikan kegiatan memperjelas maksud karya sastra. Adapun aktivitas yang ketiga adalah penilaian. Penilaian dapat diartikan menunjukkan nilai karya sastra dengan bertitik tolak dari analisis dan penafsiran yang telah dilakukan.

Wellek dan Warren (1989 : 316) menjelaskan bahwa apabila kita berusaha menguraikan dengan rinci perhatian manusia pada sastra, kita akan mengalami kesulitan untuk menjabarkannya. Dalam hal ini, penilaian seorang kritikus sangat bergantung pada aliran-aliran, jenis-jenis, dan dasar-dasar kritik sastra yang dipahami seorang kritikus.

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, para sastrawan yang berkecimpung pada masanya, karya-karya sastra yang bagus yang menghiasi dunia sastra, serta kejadian-kejadian yang terjadi seputar masalah sastra. Seorang sejarawan sastra selain harus mampu mendokumentasikan karya sastra, dia juga harus mampu membuat pemilahan hasil dokumentasinya berdasarkan ciri, gaya, klasifikasi, gejala-gejala yang ada, pengaruh, karakter dan lain-lain.

Pada hakikatnya, teori sastra membahas secara rinci aspek-aspek yang terdapat dalam karya sastra baik konvensi bahasa yang meliputi makna, gaya, pilihan kata, struktur maupun konvensi sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar dan lainnya yang membangun sebuah karya sastra atau lazim juga disebut unsur intrinsik.

Di sisi lain kritik sastra merupakan ilmu sastra yang mengkaji, menelaah, meneliti, mengulas memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian terhadap karya sastra tersebut. Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra, kritikus sastra bekerja sesuai dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra. Begitu juga hubungan antara teori sastra dengan sejarah sastra.

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari karya sastra dari waktu ke waktu, sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa. Perkembangan sejarah sastra suatu bangsa atau suatu daerah diperoleh dari penelitian karya sastra yang dihasilkan para peneliti sastra yang menunjukkan terjadinya perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan karya sastra pada periode tertentu.

Secara keseluruhan dalam pengkajian karya sastra, antara teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra terjalin keterkaitan. Sebuah karya sastra tidak akan mampu dipahami, dihayati, ditafsirkan dan dinilai secara sempurna tanpa adanya intervensi dari ketiga bidang ilmu sastra tersebut. Sebuah teori sastra tidak akan

pernah sempurna jika tidak dibantu oleh sejarah dan kritik sastra, begitu juga dengan sejarah sastra yang tidak dapat dipaparkan apabila teori dan kritik sastra tidak jelas, dan kritik sastra tidak akan mencapai sasaran apabila teori dan sejarah sastra tidak dijadikan tumpuan.

2) Pengalaman bersastra

Di bagian awal telah dijelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra salah satunya adalah memperoleh pengalaman bersastra. Cakupan pengalaman bersastra adalah kegiatan berapresiasi dan kegiatan berekspresi.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *aprecatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Secara terminologi, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra. Dalam konteks yang lebih luas istilah apresiasi mengandung makna pengenalan, pemahaman, dan pengakuan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan pengarang.

Apresiasi sastra adalah sebuah proses yang melibatkan tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif itu selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur instrinsik, juga dapat berkaitan

dengan unsur-unsur di luar teks yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung makna atau bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan setting yang bersifat metaforis.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik atau buruk, indah atau tidak indah, sesuai atau tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Dengan kata lain, keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melakukan penilaian.

Belajar apresiasi sastra pada dasarnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh asupan batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam kehidupan bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Teks sastra tak ubahnya sebagai layar tempat diproyeksikan pengalaman psikis manusia. Kegiatan berekspresi sastra diartikan

sebagai kegiatan mengungkapkan perasaan lewat karya sastra. Banyak cara yang dilakukan seseorang ketika mengungkapkan perasaannya. Sekadar untuk menyimak arus karya-karya yang sudah terlahir dari dunia pendidikan dan yang ada di berbagai media, khususnya tentang perkembangan sastra.

Dari sekian banyak kerancuan dan pergolakan dalam dunia sastra, media pembelajaran sastra merupakan sesuatu yang perlu dikaji dan ditilik keberadaannya. Karena bukan tidak mungkin dari permasalahan ini akan berimplikasi kepada hasil karya lainnya. Keterkucilan bidang sastra, sekaratnya pasar dan lesunya penjualan buku sastra, dan keengganan para siswa membaca buku-buku sastra, minimnya kuantitas dan kualitas koreksi terhadap karya sastra.

Hal ini berimbas kepada kemampuan untuk berekspresi dalam sastra, sangat sulit kita temukan saat ini para anak muda bangsa yang gemar membaca puisi, atau gemar bermain drama. Keadaan sulit ini mesti menjadi pemikiran kita bersama. Karya sastra mampu memberikan pelajaran kehidupan bagi penikmatnya. Tetapi keadaan kurikulum sekarang ini di sekolah-sekolah lebih menekankan kepada kemampuan berbahasa dengan lebih banyak mengorbankan aspek apresiasi sastra. Tentu sebuah hal yang sangat ironis bagi keberlangsungan sastra itu sendiri.

Secara garis besar tujuan pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra dan memperoleh pengalaman bersastra. Pengetahuan tentang sastra meliputi teori

sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Meskipun sebenarnya masih banyak cabang-cabang ilmu sastra yang lainnya, seperti, sifat sastra, fungsi sastra, gaya, stilistika dan lain-lain. Tetapi dengan memahami teori, kritik, dan sejarah sastra seorang penikmat sastra akan mampu menjadi seorang apresiator yang baik.

Memperoleh pengalaman bersastra bisa diartikan memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi. Belajar apresiasi sastra pada dasarnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Apresiasi sastra adalah sebuah proses yang melibatkan tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Sedangkan berekspresi dalam sastra adalah kegiatan dimana kita mampu mencurahkan perasaan lewat sastra, bisa dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulis.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak maju. Kehadiran sastra dirasa semakin penting untuk disosialisasikan melalui institusi pendidikan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai diharapkan para alumni pendidikan mampu bersaing pada era global dengan sikap arif, matang, dan dewasa.

2. Konsep Pembelajaran Puisi

Kegiatan apresiasi puisi tidak dapat dihindari dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia karena memang ada dalam kurikulum sekolah. Lalu apa yang harus diketahui dan dilakukan guru agar pengajaran apresiasi puisi di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai harapan? Apresiasi puisi pada dasarnya merupakan sikap jiwa pembaca terhadap puisi yang dibaca. Apresiasi puisi menyiratkan suatu kualitas rohaniah menghadapi objek yang disikapi, yakni puisi.

Pembelajaran apresiasi puisi pada hakikatnya merupakan pembelajaran menggali nilai yang terdapat dalam puisi tersebut. Hal yang termasuk kegiatan apresiasi puisi antara lain 1) Membaca puisi; 2) Menganalisis puisi; 3) Membuat ulasan mengenai suatu puisi; 4) Menampilkan puisi melalui deklamasi atau musikalisasi puisi; 5) Menulis puisi (Patria, 2008).

Tujuan yang harus dicapai dalam pengajaran apresiasi puisi adalah 1) Siswa memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan kehidupan di sekitarnya; 2) Siswa memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi; 3) Siswa memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi (Patria, 2008).

1. Pengertian Puisi

Agaknya sulit membuat batasan atau definisi tentang puisi dengan tepat jika mencermati perkembangan puisi. Puisi dewasa ini sangat beragam. Suatu batasan tentang puisi terkadang tepat untuk

puisi tertentu, namun tidak tepat untuk puisi-puisi lainnya. Batasan puisi yang lazim dipahami yaitu karangan yang terikat oleh baris, bait, rima, ritme, dan jumlah kata dan suku kata, tentu tidak relevan lagi dengan perkembangan puisi dewasa ini. Meskipun demikian, untuk mendekati hakikatnya, maka dalam penulisan ini dikemukakan beberapa pengertian puisi oleh beberapa ahli.

Aminuddin (1991:34) mengemukakan batasan puisi sebagai berikut: Kata puisi berasal dari bahasa Yunani: 'poeme' berarti membuat atau poesis 'berarti perbuatan'. Dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Jadi, puisi diartikan membuat atau perbuatan, sebab lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Ralph (dalam Tarigan, 1985:4) mengemukakan: "Puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa untuk menggetarkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkan ada".

Sejalan dengan itu, Hudson (dalam Aminuddin, 1991:134) mengemukakan sebagai berikut: "Puisi adalah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuatkan ilusi, imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya".

Dari beberapa batasan tentang puisi di atas, tampaknya tidak satu pun yang mempunyai penekanan yang sama. Setiap ahli

mempunyai penekanan berbeda. Aminuddin sebagaimana petikan di atas, mengemukakan batasan puisi dengan menekankan pada proses penciptaannya, yaitu membuat atau perbuatan, Ralph sesuai kutipan di atas mengemukakan batasan puisi dengan menekankan isi yang dibuat yaitu upaya untuk mengekspresikan jiwa, sedangkan Hudson mengemukakan batasan dengan menekankan pada suatu tataran disiplin ilmu sastra yaitu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media.

Meskipun batasan puisi tidak sejelas batasan karya sastra lain seperti novel dan cerpen, namun untuk memahami hakikat puisi, dikemukakan unsur-unsur yang membangun suatu puisi sebagai berikut.

2. Unsur yang Membangun Puisi

Ada tiga sudut pandang yang sering digunakan dalam melihat unsur-unsur yang membangun sebuah puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin, bentuk dan isi, dan strata bunyi dan makna. Berikut diuraikan secara ringkas berdasarkan beberapa referensi.

a. Unsur Fisik dan Unsur Batin

Maryorie (dalam Akhdiat, dkk., 1991:179) membagi struktur instrinsik puisi atau dua unsur besar, yaitu unsur fisik dan unsur mental atau lahir batin.

Unsur fisik merupakan penampilan di atas kertas dalam bentuk larik-larik dan nada puisi, seperti; irama sajak, intonasi, repetisi, serta perangkat bahasa lainnya. Sedangkan unsur mental atau batin terdiri dari tema, urutan logis antarkata, antarlarik, dan

antarbait, pola asosiasi, pola citra, dan emosi. Kedua unsur ini terjalin dan terkombinasi secara utuh dan memungkinkan sebuah puisi secara utuh memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

b. Bentuk dan Isi

Bentuk dan isi merupakan pembagian lain dalam puisi. Pada hakikatnya pembagian ini tidak banyak berbeda dengan pembagian pertama di atas dengan istilah unsur fisik dan mental. Bentuk adalah suatu yang terlihat secara lahiriah, tipografi, kata-kata, dan bunyi dalam puisi. Isi adalah makna yang terkandung dalam bentuk yang terlihat secara visual.

c. Strata Bunyi dan Makna

Unsur lain yang membangun puisi yaitu lapisan-lapisan terutama yang membangun lapisan tertentu yang membangun puisi yang disebut lapis atau strata. Lapis pertama adalah lapis bunyi dan lapis kedua adalah lapis makna. Di bawah lapis makna terdapat lagi lapis lainnya yaitu lapis dunia dan lapis metafisis.

Untuk lebih jelasnya, secara ringkas strata tersebut sebagaimana yang dikemukakan dalam berbagai referensi.

1) Lapis bunyi

Lapis bunyi ialah lapis pertama penampilan puisi dalam bentuk bunyi-bunyi suara, seperti suara suku kata, suara kata, suara frasa, dan suara kalimat dalam konvensi bahasa tertentu, dalam hal ini bahasa Indonesia. Lapisan bunyi yang dimaksud

dalam pembacaan puisi ialah lapisan bunyi yang bersifat khusus, istimewa, yang dipergunakan untuk memberikan efek puitis atau nilai lambang rasa dalam puisi.

2) Lapis metafisis

Lapis metafisis ialah lapis yang menimbulkan perasaan seperti rasa haru, ngeri menakutkan, menyenangkan, dan suci. Setelah membaca puisi, timbul perasaan yang dapat menjadi bahan renungan bagi pembaca. Berikut dikemukakan contoh tentang rasa tersebut.

. . . .

“Adapun ibu tidak akan pernah pergi dari hati kita

Bersyukurlah kita sebab kita akan selalu mengenangnya.

Sebab pada hari ini, Tuhan telah selesai

membangun rumah terindah buat ibu kita”

. . . .

(Arifin C. Noor)

Puisi di atas kurang lebih mengetengahkan bahwa anak yang baik adalah anak yang selalu berbakti kepada orang tuanya, anak yang selalu mendoakan orang tuanya walaupun ia telah meninggal. Inilah yang ditanamkan oleh ibu mereka dan ini pulalah yang yang diingatkan oleh kakaknya bahwa mereka selalu mengenang ibu mereka.

Dengan demikian, kematian yang dialami sang ibu merupakan sesuatu yang suci yang tidak perlu ditangisi. Dengan lirik “Bersyukurlah kita sebab kita akan selalu mengenangnya.” dan “Sebab pada hari ini, Tuhan telah selesai membangun rumah

terindah buat ibu kita” mempertajam rasa bahwa sesuatu yang suci bukan suatu yang harus ditangisi, kalau saja dipersiapkan selama masih hidup. Inilah lapis metafisis yang dapat ditarik dalam puisi di atas.

3) Lapis dunia

Lapis dunia adalah lapis dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya suatu peristiwa dalam sastra yang dapat terdengar atau terlihat oleh pancaindra. Akan tetapi, di balik yang terlihat dan terdengar itu, tersirat watak tokoh yang mengalami peristiwa tersebut.

Hal ini dapat dilihat dalam larik berikut:

. . . .

Adik-adikku yang manis

Jangan kalian menangis

Tak adalah yang patut ditangisi selain dosa kita

. . . .

(Arifin C. Noor)

Larik-larik tersebut tertangkap rasa keimanan yang tinggi dari penyairnya yang menyadarkan manusia akan arti hidup ini. Walaupun puisi dibangun oleh lapis-lapis yang demikian, namun masing-masing bukanlah berdiri sendiri. Lapis bunyi yang didengungkan puisi tidak akan tertangkap kalau tidak diiringi oleh makna bunyi-bunyi itu. Makna puisi akan menjaring tema, pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi itu.

3. Proses Kreatif Menulis Puisi

Kemampuan menulis tidak terlepas dari proses kreatif karena proses kreatif yang akan melahirkan sebuah tulisan berharga bagi penulis dan pembacanya. Tinggi rendahnya kualitas sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh proses kreatif penulis. Lahirnya suatu tulisan karena adanya ide-ide yang bertentangan yang tidak sepaham dengan pemikiran seorang penulis.

Menurut Jabrohim dkk. (2013) menulis puisi bermula dari proses kreatif, yakni mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Selanjutnya, untuk menuangkannya menjadi sebetuk puisi, terlebih dahulu memahami unsur-unsur pembentuk puisi (dalam www.academia.edu.com).

Lebih lanjut Jabrohim. mengemukakan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut menjadikan hasil penulisan puisi berbobot intelektual, tidak sekedar bait-bait kenes, cengeng, dan sentimental.

Menulis puisi juga dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta empirik dengan daya imajinasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna bagi manusia yang mempunyai kesadaran eksistensial. Hal ini akan tercapai apabila penulis puisi (penyair) banyak mengasah kepekaan kritisnya dan banyak melaksanakan proses kreatif.

Menurut Sayuti (dalam Ramli, 2013) sastra memberikan peluang-peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi “kreatif” baik yang bertujuan apresiasi maupun ekspresi. Mengenai tahap-tahap dalam proses (pemikiran) kreatif dalam menulis puisi, sejumlah ahli menyimpulkan dan menunjuk sejumlah unsur serta urutan yang kurang lebih sama.

a. Tahap *Preparasi* atau Persiapan

Pada tahap persiapan dan usaha, seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Persiapan berupa pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan. Olehnya konsentrasi sangat diperlukan dalam pelibatan diri.

b. Tahap *Inkubasi* atau Pengendapan

Setelah informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya akan diperlukan waktu untuk mengendapnya. Pada tahap ini, seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

c. Tahap Iluminasi

Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat mencari-cari, pada tahap ini iluminasi semuanya menjadi jelas, tujuan tercapai, penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan. Seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

d. Tahap *Verifikasi* atau Tinjauan secara kritis

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain. Pada tahap ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat karyanya secara kritis. Dari segi hakikatnya sajak sebagai perwujudan kreatif, pada dasarnya merupakan konsentrasi dan intensifikasi dari pernyataan dan kesan.

Di dalam sajak, seorang berkata atau mengatakan sesuatu hal dan bagaimana mengekspresikan sesuatu ini melalui ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dan sajak dipertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi: bunyi, bentuknya, konteks tulisannya dalam unit yang lebih besar, arti dan maknanya.

4. Pembelajaran Apresiasi Puisi di SD

Kegiatan apresiasi karya sastra termasuk puisi di Sekolah Dasar harus ditekankan pada pengalaman langsung terhadap puisi. Tidak perlu terlalu jauh bersentuhan dengan teori. Oleh karena itu, dalam menggauli

karya sastra termasuk puisi di SD harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Di samping puisi-puisi yang disajikan harus terpadu dan terintegrasi dengan pelajaran lainnya. Dengan kegiatan menggauli puisi dengan sungguh-sungguh sesuai tingkat perkembangan jiwa siswa diharapkan tumbuh sikap menghargai cipta sastra puisi yang merupakan bagian dari pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Melalui pengajaran sastra puisi diharapkan mereka mengenal bentuk-bentuk dan isi karya sastra termasuk puisi dan pada akhirnya mereka diharapkan dapat merasakan bahwa karya tersebut mengandung unsur keindahan dan kegunaan. Pengajaran puisi di Sekolah Dasar hanya ditekankan pengenalan bentuk isi, unsur lainnya yang lebih rumit belum perlu diberikan. Hal ini terlihat dari berbagai materi pengajaran puisi yang terdapat dalam Kurikulum SD.

5. Penilaian Pembelajaran Puisi di SD

Menurut Nurgiyantoro (2001:21) penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai setelah siswa mengalami aktivitas belajar.

Dalam kaitan ini, penilaian merupakan salah satu bukti langsung, bukti empiris, atau bukti nyata tentang kadar pencapaian tujuan, yaitu yang berupa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga seorang guru tidak semena-mena memberikan nilai kepada siswa karena telah memiliki kriteria yang telah ditentukan sebagai pedoman penilaian.

Isnendes (2010:34) menyatakan penilaian sebuah puisi berawal dari interpretasi. Interpretasi tentang keindahan dari satu puisi. Karena indah itu sangat subjektif sifatnya, maka para ahli merasa perlu menentukan yang disebut puisi indah itu apa. Walaupun pada kenyataannya ketentuan itu kembali menjadi bermacam-macam bergantung pada paradigma keilmuan dan perspektif para ilmuwan yang menentukannya. Puisi bisa dinilai bergantung pada kepentingan apa kita 'membaca' puisi tersebut. Apakah penilaian bagian dari kritikan atau apresiasi? Dua-duanya bisa dipakai bergantung dari perspektif mana kita melihat.

Penilaian pada sebuah puisi dianggap bagian dari kritikan adalah ya. Kritikan tertinggi. Sehingga pembaca mampu menentukan puisi yang 'baik', 'bermutu' itu seperti apa. Penilaian sebuah puisi dianggap dari apresiasi adalah juga ya. Menghargai puisi (karya seni) dengan tingkat tinggi adalah dengan menilai. Karena dari perspektif kritik dan apresiasi bermuara pada evaluasi, maka kemudian berkembanglah perangkat penilaiannya.

Bermacam-macam aliran dan alat ukur ditawarkan para ahli (baik praktisi maupun akademisi). Terutama di Barat, kriteria penilaian karya sastra begitu beragam. Kalau para penyair konvensional menyebut keberhasilan puisi cukup dengan membuat kita tertegun dan terkagum-kagum, itu tidak salah, tetapi tidak bisa diuraikan bentuk ketertegunan dan keterkaguman itu. Nah, para ahli dari barat mensistematikkan penilaian tersebut dengan kriteria-kriteria karya seni (walaupun sebenarnya sangat-sangat terpengaruh filsafat positivistik; ideologi materi yang secara umum diterapkan pada ilmu matematika dan pengetahuan alam; sains).

Penilaian estetik adalah menilai karya puisi dari struktur estetik, yaitu semua usaha yang terlihat susunannya dalam puisi: rima, irama, diksi, gaya bahasa, alur, konflik, humor, termasuk juga kebaruan dan kemampuan yang membuat orang terpesona. Penilaian ekstra estetik adalah penilaian dari bahan-bahan karya puisi, yaitu: pemilihan kata-kata; bahasa, tingkah laku manusia, gagasan, sikap (diantaranya spontanitas), intension (niat) dan apapun yang sebelumnya berada di luar karya puisi itu sendiri.

Dalam puisi yang berhasil, bahan-bahan tersebut terjalin dalam hubungan-hubungan yang bermacam-macam oleh dinamika-dinamika tujuan estetik. Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi, selain berdasarkan pada susunan yang terlihat (estetik) juga berbahankan pada bahan-bahan yang besar. Kebesarannya (agung) adalah bila puisi tersebut mengekspresikan nilai yang besar. Nilai-nilai kehidupan yang besar itu diantaranya meliputi pikiran-pikiran yang tinggi atau cemerlang, perwatakan yang kompleks, cerita yang hebat, dan menawarkan renungan (kontemplasi).

Sebuah puisi yang bernilai sastra (tinggi) adalah sebuah karya yang indah dan mengandung kreativitas (estetik), juga memuat pikiran-pikiran tinggi dan gambaran-gambaran kehidupan yang mempesonakan (ekstra estetik). Dengan demikian pula, kita tidak bisa menafikan puisi tersebut dengan menyebut 'tidak bermutu', 'tidak bernilai', 'tidak bernilai sastra' dan semacamnya bila kehilangan salah satu unsur kecil dari bagian unsur besar (estetik dan ekstra estetik) karena tidak ada zat yang sempurna kecuali pembuat manusia. Jika tidak ada salah satu dari keduanya (estetik atau ekstra estetik tidak ada), penilai boleh menyebut

bahwa puisi tersebut 'kurang bernilai atau kurang bernilai sastra' bahkan 'tidak bagus'. (<http://chyeretty.wordpress.com>).

Uraian di atas adalah melihat penilaian puisi dari keobjektivan karya. Dalam kenyataannya menilai puisi juga bisa bergantung pada penilai atau orang yang menilai. Mampu tidaknya penilai menghadirkan jarak dirinya dari karya dan penyairnya, atau menekan seminimal mungkin praduga negatif sebagai bagian yang subjektif akan menjadi suatu yang akan menjadi bagian pikirannya dalam menilai puisi menjadi sesuatu yang penting dikritisi.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa soal keindahan adalah soal subjektif yang sesuai dengan selera, penghayatan, dan pengalaman pembaca kritis (penilai). Apalagi bila dibebani dengan kepentingan-kepentingan lain, definisi keindahan yang seharusnya diterapkan seobjektif mungkin menjadi bias. Apalagi dengan ditambah kesan yang salah akan membentuk opini pembaca lain terhadap puisi tersebut.

Dari uraian di atas, ditarik kesimpulan 1) puisi adalah karya sastra yang merupakan karya seni yang bisa dinilai dengan kriteria objektif, walaupun tidak ada norma keindahan yang objektif. Objektif di sini maksudnya berpegang pada teori atau kriteria tertentu dengan definisi yang jelas; 2) menilai puisi adalah menilai karya seni yang melandaskan penilaiannya pada unsur estetik dan ekstra estetik (hal-hal yang tersusun; terlihat; terbaca oleh pembaca dan bahan-bahan puisi; yang tidak terlihat dan kemudian diwujudkan melalui interpretasi pembaca/penilai); 3) sikap penilai yang harus bersikap objektif—meminimalisir subjektivitasnya selaku

penilai dan menjelaskan maksudnya dengan tidak taksa (ambigu) kepada pembaca lainnya sebagai bentuk tanggung jawab keahliannya menilai.

Selain itu, Isnendes menyarankan 1) Penilai atau pembaca ahli berpegang pada definisi-definisi yang bisa dipertanggungjawabkan karena menilai berarti memberikan pengetahuan baru yang wajar dan jujur pada pembaca, karena boleh jadi penilai dianggap ahli yang dirujuk pernyataannya oleh pemaca awam. 2) Penilai atau pembaca ahli sepatutnya memperlihatkan hal-hal yang memperlihatkan keseimbangan integritas dalam menilai (menguraikan kelebihan-kelebihan selain menjelaskan kelemahan-kelemahan puisi atau karya).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penilaian puisi dengan menggunakan acuan indikator keterampilan menulis puisi. Sebagaimana yang telah diuraikan pada uraian terdahulu, bahwa puisi mengandung unsur-unsur yang membangunnya. Waluyo (2007) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama mengandung bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai wacana. Struktur fisik ini merupakan medium pengungkap struktur batin puisi.

Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), bersivikasi (meliputi rima, ritme, dan metrum) dan tipografi. Sementara struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Dengan demikian, ada enam kriteria dalam mengevaluasi kualitas fisik dari sebuah puisi. Struktur batin yang telah disebutkan di atas, juga merupakan unsur yang dapat digunakan sebagai pedoman

pengevaluasian. Jadi antara struktur fisik dan struktur batin menjadi kesatuan untuk mengetahui kualitas dari sebuah puisi.

Dari penjelasan di atas, maka indikator hasil pembelajaran menulis puisi dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan puisi harus terdapat struktur fisik dan struktur batin puisi. Kedua unsur tersebut saling melengkapi dari puisi tersebut. Jika dibuat dalam dalam rubrik penilaian maka setiap unsur harus termuat sebagaimana uraian yang dikutip dari Waluyo (2007) berikut.

a. Diksi

Dalam sebuah puisi, pemilihan kata yang tepat dapat lebih mengungkapkan sesuatu, dapat memberikan imajinasi yang baik. Dengan demikian, kesan yang timbul akan lebih jelas dan kuat. Untuk menulis puisi bebas bergambar peristiwa agar dapat menimbulkan imajinasi yang baik, gunakan gaya tertentu. Misalnya, mengubah kata-kata yang terdapat dalam gambar peristiwa yang akan dijadikan sebuah puisi dengan membandingkan hal lain atau metafora.

Selain itu, dapat juga menggunakan gaya bahasa, yaitu pemakaian kata-kata yang berjiwa, segar, dan dapat menggetarkan perasaan pembaca atau pendengar. Dalam puisi, kata-kata sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Meyer dalam Arifuddin (2011) mengatakan bahwa dalam fungsinya untuk memadatkan suasana, lembut, dan bersifat ekonomis. Kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian serupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisnya dengan baik.

Sehubungan dengan hal itu diksi dibagi dalam tiga tingkat yaitu (1) diksi formal adalah bermartabat, impersonal dan menggunakan bahasa yang tinggi. (2) diksi pertengahan. Diksi ini agak sedikit tidak formal dan biasanya kata kata yang digunakan adalah yang dipakai oleh orang yang berpendidikan. (3) diksi informal mencakup dua bahasa yaitu bahasa sehari-hari yang dalam hal ini termasuk slang, dan dialek yaitu meliputi dialek geografis dan sosial.

b. Pengimajian

Pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan. Imaji adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Dalam tangan penyair yang baik imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya.

c. Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Misalnya saja penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel.

d. Bahasa Figuratif/Majas

Bahasa figuratif adalah majas. Bahasa figuratif membuat puisi lebih indah, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Majas mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Kiasan juga dinamakan bahasa figuratif dan memasukkan metafora salah satu bentuk kiasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban dan kesegaran.

Menurut Albernd (dalam Waluyo, 2007) bahasa figuratif digolongkan menjadi tiga golongan, diantaranya adalah

1) Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang demikian dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lainnya. Misalnya dengan menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan lain-lain. Dari pengertian di atas simile adalah membandingkan atau menyamakan dengan hal lain dengan menggunakan kata kata yang artinya sama.

2) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Jadi di sini bahwa metafora itu membandingkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan.

3) Personifikasi

Personifikasi adalah satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Jadi antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsur persamaan.

4) Epik Simile

Epik Simile atau perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

5) Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu benda yang lainnya yang mempunyai kaitan rapat.

6) Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau benda atau hal itu. Yang dimaksud di sini bahwa sebuah benda pasti mempunyai bagian bagian yang terkandung di dalamnya.

e. Versifikasi

Versifikasi meliputi ritme, rima, dan metrum. Secara umum ritme dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada karena sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur.

Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi.

Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap; (2) tekanan yang tetap; dan (3) alunan suara menaik dan menurun yang tetap.

f. Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa, fiksi, dan drama. Tipografi merupakan bentuk dari puisi yang bermacam-macam tergantung yang mengarangnya. Adapun fungsi tipografi adalah untuk keindahan indrawi dan mendukung makna.

Secara operasional kriteria itu dapat dilihat pada rubrik berikut!

Tabel 1. Penilaian Pembelajaran Puisi

No	Aspek	Kategori	Deskriptor	Skor Maks.
1.	Diksi dan kata Konkret	Sangat Baik	Menggunakan pilihan kata yang sangat tepat dan menggambarkan keadaan atau suasana batin yang membangkitkan imaji pembaca dengan baik	20
		Baik	Menggunakan pilihan kata yang tepat dan menggambarkan keadaan atau suasana batin yang membangkitkan imaji pembaca dengan baik	15
		Cukup	Menggunakan pilihan kata cukup yang tepat dan cukup menggambarkan keadaan atau suasana batin yang membangkitkan imaji pembaca	10
		Kurang	Menggunakan pilihan kata yang kurang tepat menggambarkan keadaan atau suasana batin yang membangkitkan imaji pembaca	5
2.	Pengimajian	Sangat Baik	Memberi gambaran yang sangat jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian	20
		Baik	Memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian	15
		Cukup	Memberi gambaran yang cukup jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian	10
		Kurang	Memberi gambaran yang kurang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian	5

3	Bahasa Figuratif/ Majas	Sangat Baik	Menggunakan majas yang sangat tepat menghidupkan lukisan dan mengkonkretkan serta mengekspresikan perasaan yang diungkapkan	20
		Baik	Menggunakan majas yang tepat menghidupkan lukisan dan mengkonkretkan serta mengekspresikan perasaan yang diungkapkan	15
		Cukup	Menggunakan majas yang cukup tepat menghidupkan lukisan dan mengkonkretkan serta mengekspresikan perasaan yang diungkapkan	10
		Kurang	Menggunakan majas yang kurang menghidupkan lukisan dan mengkonkretkan serta mengekspresikan perasaan yang diungkapkan	5
4	Versifikasi/ Persajakan (rima dan irama)	Sangat Baik	Menggunakan rima dan irama dalam puisi yang sangat selaras/tepat	20
		Baik	Menggunakan rima dan irama dalam puisi yang selaras/tepat	15
		Cukup	Menggunakan rima dan irama dalam puisi yang cukup selaras/tepat	10
		Kurang	Menggunakan rima dan irama dalam puisi yang kurang selaras/tepat	5
5.	Amanat	Sangat Baik	Bentuk puisi sangat indah dan mendukung makna	20
		Baik	Bentuk puisi indah dan mendukung makna	15
		Cukup	Bentuk puisi cukup indah dan mendukung makna	10
		Kurang	Bentuk puisi kurang indah dan kurang mendukung makna	5

(diadaptasi dari: Waluyo, 2007)

6. Beberapa Masalah Pengajaran Puisi

Berbicara mengenai permasalahan puisi di sekolah termasuk di sekolah dasar maka sudah pasti termasuk pengajaran sastra secara umum. Masalah yang dihadapi pengajaran puisi pada dasarnya sama dengan masalah yang dihadapi pengajaran sastra umumnya. Oleh karena itu, tinjauan dalam uraian ini dibahas secara umum masalah pengajaran sastra. Banyak kendala yang sering terungkap sekaitan dengan kegagalan pengajaran sastra.

Berikut kondisi objektif masalah yang dihadapi dalam pengajaran sastra termasuk di SD antara lain, masalah kurikulum, masyarakat, guru, dan pemerintah. Berikut diuraikan kendala tersebut, yakni:

a. Kurikulum

Kurikulum seringkali menjadi aspek tuduhan kegagalan pengajaran sastra di sekolah. Harus diakui, bahwa dari sekian banyak kurikulum yang pernah diberlakukan, memang belum menunjang peningkatan pengajaran apresiasi sastra di sekolah.

Kurikulum 1975 dan 1986 lebih difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan). Kecenderungan pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan bukan masalah pergulatan langsung isi karya sastra hanya akan berkisar pada pengenalan teori, sejarah terutama ciri karya sastra, tokoh pengarang, dan periodisasi sastra.

Pengajaran sastra semacam itu, tidak sampai pada proses apresiasi karya sastra yang sesungguhnya. Padahal tujuan pengajaran apresiasi sastra yang diharapkan agar anak didik dapat memahami karya sastra menurut tingkat pemahaman mereka sehingga merasakan

kepuasan seni dan memetik hikmah serta pesan-pesan moral yang dikandung dalam karya tersebut sebagai suatu pengalaman batin yang kelak dapat dijadikan bahan pencermatan dalam menyikapi hidup dan kehidupan dalam masyarakat.

Dalam Kurikulum Tahun 2006 termasuk di sekolah dasar agaknya mulai memberi peluang ke arah yang lebih baik. Aspek kognitif sudah mulai diimbangi dengan aspek nilai dan keterampilan dengan penekanan pada apresiasi isi karya sastra meskipun masih dalam batas keterpaduan seluruh aspek.

Alokasi waktu, jika dihubungkan dengan bobot bahan ajar yang cukup memerlukan waktu banyak tentu saja tidak bisa dioptimalkan untuk mencapai tujuan yang maksimal. Oleh karena itu, sangat diharapkan kiranya mendapat perhatian serius dari pemerintah. Alokasi waktu dan porsi pengajaran apresiasi sastra sudah jelas tidak bisa memberikan hasil pengajaran apresiasi sastra yang memadai sebagaimana yang disinyalir oleh para ahli dewasa ini.

Untuk itu, maka dibutuhkan penambahan porsi dan waktu dalam pembelajaran apresiasi sastra dalam kurikulum termasuk di SD. Bahkan jika diharapkan pembelajaran apresiasi sastra berhasil dengan baik sesuai urgensi karya sastra, tentu lebih baik lagi apabila pembelajaran apresiasi sastra dipisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Masyarakat dan Pemerintah

Subsistem pendidikan yang tidak kalah penting peranannya dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah masyarakat dan pemerintah. Berhasil tidaknya pendidikan ditentukan sejauh mana kepedulian masyarakat dan

pemerintah pada bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan sangat menentukan arah pendidikan. Demikian halnya dengan pengajaran sastra sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Dewasa ini keluhan para praktisi sastra termasuk pengajar/guru sastra di sekolah adalah rendahnya dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap perkembangan sastra. Pemerintah dan masyarakat belum mengarahkan kepedulian yang tinggi terhadap sastra. Sastra belum dijadikan sebagai bagian kehidupan yang urgen.

Keluhan demikian, sering kali dilontarkan oleh berbagai pakar. Mahyana (1995), misalnya dalam Harian Kompas menegaskan bahwa “bagaimanapun praktisi sastra berupaya semaksimal mungkin jika pemerintah tidak menaruh perhatian secara positif terhadap setiap permasalahan sastra, maka selama itu pula keprihatinan terhadap sastra akan berkepanjangan”.

Pernyataan di atas menunjukkan, betapa besar peranan pemerintah termasuk masyarakat dalam pengembangan kesustraan. Selama ini memang banyak kalangan yang memandang sastra sebagai suatu yang remeh, sehingga kepedulian mereka pun sangat minim.

Dapat diamati kegiatan-kegiatan pengembangan sastra seperti pentas sastra, baca puisi, secara kuantitatif sangat jarang dilakukan. Jika ada hanya berkisar pada pelengkap seremonial belaka seperti pada perayaan hari ulang tahun kemerdekaan. Tentu saja dalam acara seperti itu yang dipentingkan adalah seremoninya bukan aspek kesusastraannya.

Jika ada pentas sastra yang mengutamakan kesusastraan, respons pemerintah dan masyarakat tidaklah menggembirakan. Dapat dirasakan bagaimana sulitnya mendapat bantuan material ataupun moril dari masyarakat dan pemerintah jika hendak mengadakan acara seperti itu. Hal ini berlaku, baik pada skala regional maupun skala nasional. Demikian halnya pada pengembangan pengajaran sastra di Sekolah Dasar masih sangat jarang diarahkan kepedulian secara serius.

c. Guru

Tidak dapat dimungkiri bahwa salah satu kendala besar dalam pengajaran apresiasi sastra adalah kemampuan guru yang sangat minim. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasinya rendah.

Pernyataan di atas tentu tidak berlebihan. Kualitas pengajaran apresiasi sastra di Sekolah dasar dewasa ini memang masih perlu dipertanyakan. Jika mau jujur, barangkali sangat sedikit guru SD yang memilih mengajarkan sastra dibanding dengan bahasa Indonesia jika diberi alternatif untuk memilih. Hal ini tentu saja berkorelasi dengan latar belakang pendidikan dan rendahnya minat terhadap sastra.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, hal yang paling sering dipertanyakan oleh seorang guru SD jika berbicara masalah pengajaran

adalah masalah pengajaran apresiasi sastra, yaitu bagaimana mengajarkan sastra dengan baik. Tentu saja pernyataan itu memberi indikasi bahwa guru mempunyai kendala yang cukup berarti dalam mengajarkan sastra.

Sapari (2007:4) mengemukakan, “pengajaran apresiasi sastra menjadi momok bagi para guru karena minimnya minat guru terhadap sastra dan pengetahuannya yang sangat terbatas. Selain itu, upaya kreativitas yang sangat jarang.”

7. Media Video dalam Pembelajaran Puisi

a. Pengertian media pembelajaran

Hakikat media pembelajaran sebaiknya didefinisikan secara harfiah dari kata media dan pembelajaran. Selain itu, didefinisikan pula secara teoritis berdasarkan pendapat dari berbagai ahli sebagaimana uraian berikut.

Media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Sardiman (1990) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Syaidiman (2008) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.

Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Moeliono, dkk. (2001: 726) menyatakan “media berarti sarana komunikasi, perantara atau penghubung”. Selain itu, Sardiman (1990: 6) mengemukakan, “media adalah segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”. Berdasarkan kedua pendapat itu, media dapat diartikan sebagai perantara pesan dari pengirim kepada penerima.

Untuk memperjelas pengertian di atas dikemukakan batasan media pembelajaran dari berbagai referensi. Sulaiman (1995: 2) mengemukakan pengertian media pembelajaran “Media pembelajaran adalah perangkat lunak dan perangkat keras yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar.”

Sejalan dengan pengertian tersebut, Syafi'ie dan Machfudz (1992: 20) mengemukakan, bahwa “Media pembelajaran adalah segala alat yang berfungsi memperjelas materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.” Demikian pula yang dikemukakan oleh, Rudi. (2007: 49) mengenai pengertian media pembelajaran, yaitu “Segala sesuatu yang diperlukan sebagai alat bantu menyampaikan pesan dari pengirim pesan

(guru) kepada penerima (murid) untuk merangsang motivasi dalam belajar”.

Berdasarkan ketiga pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala yang dapat digunakan dalam melakukan penyampaian materi pelajaran atau bahan ajar dalam suatu proses pembelajaran.

b. Nilai praktis media pembelajaran

Berdasarkan pengertian media pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka nilai praktis sebuah media dalam pembelajaran di kelas dapat diketahui. Berdasarkan pendapat Sardiman (1990:27) dikemukakan beberapa nilai praktis media yaitu:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi murid, misalnya murid yang berasal dari golongan yang mampu tidak akan sama pengalamannya sehari-hari dengan murid dari golongan kurang mampu.
2. Media pembelajaran dapat mengatasi batas-batas ruang kelas, misalnya benda yang akan diajarkan terlalu besar untuk dibawa langsung ke ruang kelas.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi apabila suatu benda secara langsung tidak dapat diamati karena terlalu kecil seperti molekul, sel, atau atom.
4. Media pembelajaran dapat mengatasi apabila secara langsung benda itu terlalu lambat gerakannya atau terlalu cepat, sedangkan gerakan itu yang menjadi pusat perhatian murid.

5. Media pembelajaran dapat mengatasi apabila hal itu terlalu kompleks untuk dapat diamati seperti sistem elektronik pada pesawat terbang atau isi tubuh binatang.
6. Media pembelajaran dapat mengatasi apabila suara terlalu halus untuk didengar secara biasa.
7. Media pembelajaran dapat mengatasi hal-hal seperti peristiwa alam, misalnya tiupan angin, mekarnya bunga, letusan gunung, api, dsb.
8. Media pembelajaran memberi kesamaan dalam pengamatan terhadap sesuatu yang pada mulanya pengalaman-pengalaman murid itu bermacam-macam atau berbeda-beda.
9. Media pembelajaran membangkitkan minat belajar yang baru dan membangkitkan motivasi serta merangsang kegiatan belajar.

Berkaitan dengan menggunakan media pembelajaran, Bovee (dalam Sardiman, 1990:12) mengemukakan, "Media pembelajaran meskipun sederhana akan sangat membantu mengefektifkan komunikasi pembelajaran." Hal ini ditegaskan oleh Thorn (dalam Sulaiman, 1995:21), "Media merupakan alat yang diperlukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik sekaligus membantu.

Pemanfaatan media tidak akan berhasil guna jika tidak dikreasi perancangannya dengan baik dan didesain proses pembelajarannya secara menarik. Menurut Wyatt & Looper (1999:33) pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar yang tidak akan berjalan tanpa bantuan media sekecil apapun itu.

c. Kriteria pemilihan media

Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan harus memenuhi kriteria pemilihan media yang baik. Apabila salah dalam menentukan pilihan terhadap media yang akan digunakan, maka kemungkinan bisa mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Memilih media hendaknya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tidak semua media cocok dan efektif pada setiap pembelajaran, meskipun relevan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran.

Berkaitan dengan karakteristik pemilihan media, Sudjana dan Ahmad (1989:5) mengemukakan: Dalam memilih media dalam pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan kriteria-kriteria berikut.

1. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
2. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran
3. Kemudahan memperoleh media
4. Keterampilan guru dalam memanfaatkannya
5. Ketersediaan waktu dalam menggunakan
6. Kesesuaian taraf berpikir murid.

Sejalan hal di atas, Abidin (1981:2) mengemukakan, “untuk menggunakan media dalam proses belajar mengajar maka perlu dipertimbangkan beberapa faktor, yaitu faktor tujuan, faktor ketepatangunaan, faktor murid, faktor biaya, faktor ketersediaan dan faktor mutu teknis.” Faktor-faktor tersebut diuraikan secara rinci oleh Abidin, sebagai berikut.

1) Faktor tujuan

Memilih media dalam pembelajaran harus benar-benar menunjang tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahan ajar atau materi yang disajikan melalui media harus mengarah kepada tujuan tersebut. Tujuan adalah pertimbangan pokok pemilihan media pembelajaran.

2) Faktor ketepatangunaan

Ketepatangunaan merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihan terhadap media pembelajaran. Contoh: Untuk pembelajaran intonasi/kosakata dan percakapan maka media yang tepat digunakan adalah media audio berupa laboratorium bahasa.

3) Faktor murid

Murid harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan media. Media yang dipilih hendaknya benar-benar sesuai dengan tingkat kemampuan murid, pengetahuannya, kosakatanya, dan sebagainya, dan karakteristik murid lainnya

4) Faktor biaya

Media hendaknya mempertimbangkan perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diharapkan. Keefektifan media tidak selamanya ditentukan oleh mahalnya alat yang digunakan. Oleh karena itu, selalau memperhitungkan efisiensi biaya yang digunakan. Untuk mengajarkan sistem pencernaan makanan binatang mamalia misalnya, tentu tidak perlu memotong seekor kerbau, tetapi cukup dengan menggunakan gambar atau torso.

5) Faktor ketersediaan

Kesesuaian media yang akan digunakan dengan faktor lain jika tidak tersedia, juga tidak mungkin digunakan. Oleh karena itu, sebelum diputuskan untuk menggunakan media tertentu dalam pembelajaran hendaknya diketahui apakah media tersebut tersedia atau tidak.

6) Faktor mutu teknis

Memilih media harus pula mempertimbangkan mutu secara teknis bermutu. Menggunakan media yang justru dapat mengganggu proses belajar mengajar akan mengurangi keefektifan penggunaan media pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran yang akan dilaksanakan hendaknya disesuaikan dengan mutu teknis media tersebut. Berkaitan dengan karakteristik pemilihan media sebagaimana uraian di atas, Rasdiana (1988: 50) mengemukakan sebagai berikut:

Untuk memilih media yang tepat untuk situasi tertentu, kriteria berikut perlu dipertimbangkan oleh guru, yaitu:

1. Apakah alat/materi yang dibutuhkan tersedia?
2. Apakah diperlukan biaya untuk persiapan?
3. Apakah diperlukan biaya untuk penggandaan?
4. Berapa lama waktu yang akan diperlukan untuk mempersiapkan alat tersebut?
5. Apakah diperlukan tenaga teknis/fasilitas untuk persiapan?
6. Apakah mutu media lebih sesuai dari yang lain?

7. Apakah ada masalah yang akan muncul menyangkut fasilitas, waktu, dan suasana kelas?

d. Media Video

Media audio-visual, yakni media video digunakan dalam pembelajaran, menurut Levie & Lentz (Sucahyono 2008:14) media audio-visual mempunyai fungsi, yaitu : (1) Fungsi atensi, merupakan fungsi untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran; 2) Fungsi afektif. Fungsi afektif media video terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar. Video atau lambang audio-visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

Dengan menggunakan imajinasi, siswa mampu mengubah kalimat-kalimat yang kering menjadi deskripsi yang puitis menakjubkan (Syaidiman 2008).

Pembelajaran berdasarkan objek dapat dilakukan dengan dua cara: a) membawa siswa ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran; dan b) membawa sumber-sumber dari lingkungan ke kelas untuk kepentingan pembelajaran, bisa sumber asli, nara sumber, bisa juga sumber tiruan, seperti model dan video (Syaidiman 2008).

Di antara media pendidikan, media video adalah media yang paling umum dipakai, karena video merupakan bahasa yang umum dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana, sebuah video berbicara lebih banyak dari pada seribu kata.

Kelebihan media video adalah: (1) Sifatnya konkrit, lebih realistis dibandingkan media verbal; (2) Video dapat mengatasi

keterbatasan ruang dan waktu; (3) Video dapat mengatasi keterbatasan pengamatan; (4) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan usia berapa saja; dan (5) Murah dan mudah membuat dan menggunakannya karena dewasa ini kamera video sudah familier bagi pengguna mobilephone atau handphone (Susilana, 2007).

Keunggulan penggunaan media video dalam pembelajaran juga dikemukakan Wirasti.K. (1999) bahwa informasi yang dimiliki seseorang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (audio-video) sebanyak 83%, melalui pendengaran saja 11%, penciuman 3,5%, perabaan 1,5% dan rasa 1%.

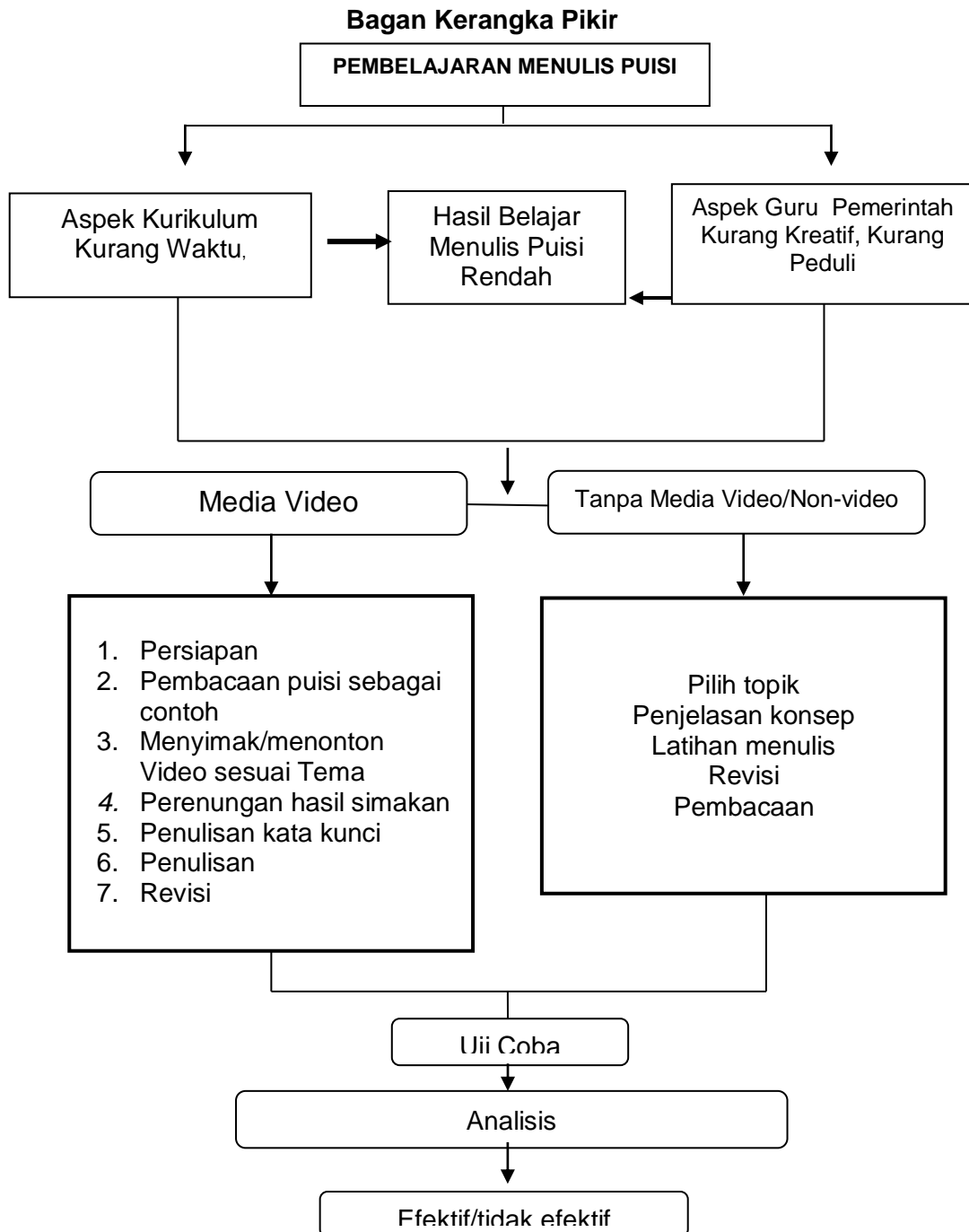
Sejalan dengan hal tersebut, Sucahyono (2008.) menuliskan “sekitar 65% siswa memiliki kecenderungan menggunakan gaya belajar visual. Informasi diolah dengan melihat, membaca, dan memperhatikan”.

A. Kerangka Pikir

Tulisan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa metode pengajaran puisi di SD memang tidak ada yang baku dan hampir tidak jelas bentuknya. Oleh karena itu, kecenderungan untuk menggunakan sesuai dengan selera guru (pembelajaran apresiasi puisi tanpa menggunakan media video/non-video) sangat dimungkinkan seperti ceramah tentang nilai puisi dan pembacaan puisi seadanya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran apresiasi puisi perlu digunakan/dikembangkan media kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai efektif.

Salah satu media yang dianggap baik dikembangkan adalah media video. Untuk mengetahui keefektifan media ini, maka diadakan uji coba yang hasilnya dibandingkan dengan strategi lain yaitu pembelajaran apresiasi

puisi tanpa menggunakan media video/non-video, lalu ditarik sebuah kesimpulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:



B. Hipotesis

Sebagai pengarah penelitian ini dikemukakan hipotesis dan kriterianya berdasarkan kerangka pikir di atas asebagai berikut.

Hipotesis: Media video efektif meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa

Kriteria Pengujian Hipotesis: Media video dinyatakan efektif jika nilai empiris lebih besar daripada nilai teoretis pada taraf signifikansi 95% ($\alpha 0,05$)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berisi tentang proses pelaksanaan penelitian yang meliputi jenis penelitian, batasan istilah, populasi dan sampel, media pengumpulan data, media analisis data, dan jadwal kegiatan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti menyelidiki keefektifan media video dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa.

B. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu media video dan media non-video dalam pembelajaran puisi. Kedua variabel tersebut merupakan variabel sejajar, yakni pengajaran puisi dengan menggunakan media video (X1) dan pengajaran puisi tanpa menggunakan media video/non-video (Y1). Variabel tersebut masing-masing mengandung variabel bebas yakni kemampuan mengapresiasi puisi dengan menggunakan media video (X2) dan kemampuan mengapresiasi puisi tanpa menggunakan media video/non-video (Y2).

2. Desain Penelitian

Kedua variabel tersebut di atas diteliti melalui desain penelitian menggunakan metode eksperimen yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengujicobakan media video dalam pembelajaran puisi. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan desain sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol yang terlebih dahulu dilakukan penyamaan kemampuan awal dalam membuat puisi
- b. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan media video
- c. Pada kelas kontrol diberikan pembelajaran apresiasi puisi dengan perlakuan sebagaimana biasa atau non-video.
- d. Kedua kelompok dilakukan pengetesan/penugasan penulisan puisi dengan tema atau topik yang sama.
- e. Hasil kedua kelompok dibandingkan menggunakan analisis efektivitas dengan rancangan uji t.

C. Definisi Operasional Variabel

Media video yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video yang berisi peristiwa yang akan direspon oleh siswa yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis sebagai puisi, adalah video tentang peristiwa alam yang berjudul "Ketika Hutan Telah Tiada"

Tanpa menggunakan media video/non-video: adalah cara mengajarkan puisi sebagaimana yang sudah lazim seperti ceramah tentang unsur puisi, menentukan topik dan menulisnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa tahun pelajaran 2016/2017. sejumlah 63 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Keadaan Populasi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	VA	19	12	31	
2.	VB	18	14	32	
Σ		37	26	63	

Sumber: Absen Umum kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa TP.2016/2017

2. Sampel

Sesuai dengan karakteristik penelitian, maka seluruh populasi dijadikan objek penelitian. Hanya saja, populasi tersebut dibagi menjadi dua kelompok/kelas yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk keperluan penelitian kelompok tersebut terlebih dahulu menyamakan tingkat kemampuannya dalam apresiasi puisi dengan cara mengetes. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada rumusl berikut

Tabel 3. Deskripsi Keadaan Sampel

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jum	Ket.
1.	Eksperimen	19	12	31	
2.	Kontrol	18	14	32	
Σ	2	37	26	63	

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dijaring melalui melalui media pengetesan atau tes hasil belajar (tes menulis puisi).

F. Teknik Analisis Data**1. Data hasil belajar**

Data hasil belajar menulis puisi menggunakan media video maupun tanpa menggunakan media video/non-video, dianalisis dengan menggunakan media presentasi (%) dengan rumus: $n/N \times 100$ untuk rentang 10-100.

2. Uji efektivitas

Setelah data diolah dalam tabel distribusi, maka dibuat sebuah tabel persiapan untuk aplikasi rumus yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan adalah rumus t – test . Adapun rumus yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{SSX + SSY}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

t= nilai t empiris

X = rata-rata x

Y = Rata-rata y

SSx= Standar deviasi X

SSy= Standar deviasi Y

n1= banyaknya data X

n2= banyaknya data Y

Adapun langkah analisis di atas yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan mean kedua kelas sampel.
2. Menentukan standar deviasi mean kuadrat t dari kedua kelas sampel.
3. Mendistribusikannya ke dalam tabel signifikan

(Arikunto 1992:267)

Analisis data di atas dikonversi ke dalam tabel signifikan. Jika hasil analisis data empiris lebih besar daripada tabel signifikansi 95% ($\alpha=0,05$) maka masalah yang diujicobakan/diekperimen dinyatakan efektif.

G. Jadwal Kegiatan Penelitian

Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai alat kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian	Bulan ke								Ket.
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1. Persiapan menyusun proposal dan konsultasi									
2. Seminar proposal									
3. Revisi proposal									
4. Urus izin penelitian									
5. Uji instrumen									
6. Pengumpulan data, pengolahan dan analisis data									
7. Uji tesis									

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian ini, dijelaskan kembali variabel yang diteliti dalam penelitian yaitu media video peristiwa alam berjudul “Ketika Hutan Telah Tiada” dan tanpa menggunakan media video/non-video. Kedua variabel tersebut merupakan variabel sejajar, yakni media video peristiwa alam (X1) dan tanpa menggunakan media video/non-video peristiwa alam (Y1). Variabel tersebut masing-masing mengandung variabel bebas yakni kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media video peristiwa alam (X2) dan kemampuan menulis puisi dengan tanpa menggunakan media video/non-video (Y2).

Data tabel 5 lampiran 4 tentang prestasi belajar siswa yang diberikan media video pembelajaran merupakan variabel (X) atau kelompok eksperimen, sedangkan data tabel 6 lampiran 5 tentang prestasi belajar siswa yang tidak diberikan video merupakan variabel (Y) atau kelompok kontrol. Data hasil belajar menulis puisi siswa diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keefektifan penggunaan media video dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan media video peristiwa alam

Data hasil menulis puisi dengan menggunakan media video peristiwa alam dapat dilihat pada table 5 skor mentah, lampiran 4,. Adapun ringkasannya adalah skor tertinggi yaitu 42 diperoleh oleh tiga orang dan skor terendah yaitu

34 diperoleh oleh empat orang. Adapun nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan media video adalah 36,78.

Jika skor ini dikonversi ke dalam nilai 10-100 sebagaimana dalam kelaziman nilai di sekolah dasar maka nilai tersebut adalah $36,78/50 \times 100 = 74$. Nilai ini tentu dianggap telah memadai jika standarnya adalah 65%.

2. Hasil belajar menulis puisi dengan tanpa menggunakan media/non-video

Data hasil belajar dapat dilihat menulis puisi dengan tanpa menggunakan media/non-video pada tabel 6 skor mentah, lampiran 5. Adapun ringkasannya adalah skor tertinggi yaitu 34 diperoleh oleh lima orang dan skor terendah yaitu 26 diperoleh oleh dua orang. Adapun nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi dengan tanpa menggunakan media/non-video adalah 31,81.

Jika skor ini dikonversi ke dalam nilai 10-100 sebagaimana dalam kelaziman nilai di sekolah dasar, maka nilai tersebut adalah $30,81/50 \times 100 = 62$. Nilai ini tentu dianggap belum memadai jika standarnya adalah 65%

3. Perbandingan Hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan media video peristiwa alam dan dengan tanpa menggunakan media/non-video

Data tabel perbandingan hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan media video peristiwa alam dan dengan tanpa menggunakan media/non-video dapat dilihat pada tabel kerja 7, lampiran 6. Dalam tabel kerja tersebut dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MX &= \frac{X}{n1} = \frac{1177}{31} \\ &= 36,78 \\ MY &= \frac{Y}{n2} = \frac{896}{32} \\ &= 30,81 \end{aligned}$$

$$SSx = \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{n1}$$

$$SSx = 44911 - 44688,03$$

$$= 222,97$$

$$SSy = \sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n2}$$

$$SSy = 30506 - 30381,3$$

$$= 124,88$$

$$t = \frac{36,78 - 30,81}{\sqrt{\frac{(222,97+124,88)}{31+32-2} \left(\frac{1}{31} + \frac{1}{32}\right)}}$$

$$t = \frac{5,97}{\sqrt{\frac{(347,84)}{61} \left(\frac{1}{31} + \frac{1}{32}\right)}}$$

$$t = \frac{5,97}{\sqrt{(5,70)(0,032)}}$$

$$t = \frac{5,97}{\sqrt{0,18}}$$

$$t = \frac{5,97}{0,24}$$

$$t = 14,214$$

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan dan penyajian data, maka dapat dipaparkan secara sistematis analisis uji efektifnya sebagai berikut:

Analisis data menunjukkan bahwa nilai “t” empiris (hitung) sama dengan 14,214 sedangkan nilai teoritis pada taraf signifikan 95% dengan derajat bebas (db):61, ditemukan nilai tabel sebesar 1,67022. Hal ini menunjukkan bahwa nilai “t” empiris lebih besar daripada nilai t teoritis $14,214 > 1,67022$ (table 8 lampiran 7).

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis bahwa apabila nilai empiris lebih besar daripada nilai teoritis maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: *“penerapan media video peristiwa alam efektif terhadap peningkatan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa”* diterima. Konsekwensinya, hipotesis nol (H_0) yang berbunyi: *“penerapan media video peristiwa alam tidak efektif terhadap peningkatan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa”* ditolak.

Secara umum puisi yang ditulis oleh siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media video dan tidak menggunakan media video atau non-video, jika dihubungkan dengan tiga aspek penilaian pembelajaran puisi, termasuk dalam kategori baik, cukup, dan kurang .

Aspek pengimajian dalam puisi siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan video peristiwa alam, pada umumnya berada pada kategori *baik* dalam memberi gambaran, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik

perhatian. Sedangkan aspek pengimajian dalam puisi siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan tanpa menggunakan video/non-video, pada umumnya berada pada kategori *cukup* dalam memberi gambaran, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian.

Aspek diksi dalam puisi siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan video peristiwa alam, pada umumnya berada pada kategori *baik* dalam menggunakan pilihan kata. Sedangkan aspek diksi dalam puisi siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan tanpa menggunakan video/non-video, pada umumnya berada pada kategori *cukup* dalam menggunakan pilihan kata.

Aspek kemenarikan ide siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan video peristiwa alam, pada umumnya berada pada kategori *baik* dalam menuangkan dan menghidupkan ide siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan tanpa menggunakan video/non-video, pada umumnya berada pada kategori *cukup* dalam menuangkan dan menghidupkan ide.

Aspek amanat siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan video peristiwa alam, pada umumnya berada pada kategori *baik* dalam membentuk puisi indah dan mendukung makna pada pembelajaran menulis puisi dengan tanpa menggunakan video/non-video, pada umumnya berada pada kategori *cukup* dalam membentuk puisi indah dan mendukung makna.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa penerapan media video peristiwa alam efektif dalam meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa.

Hal ini dibuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan menggunakan media video peristiwa alam dengan hasil belajar menulis puisi dengan tanpa menggunakan media video/non-video.

Untuk itu, hasil penelitian ini mendukung teori yang mengungkapkan, bahwa dengan menerapkan media audio visual di dalam pembelajaran terutama dirasakan benar dalam melatih melatih daya analisis sebagai bagian dari mengapresiasi peristiwa termasuk yang ada dalam video peristiwa alam.

Peristiwa alam adalah ide penting dalam menulis puisi, mempertajam daya imajinasi dan seolah merasakan langsung peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari pencermatan terhadap dunia puisi. Media video peristiwa alam adalah kekuatan imajinasi yang sangat memberi kepekaan untuk dituangkan dalam puisi. Ibarat fiksi video peristiwa alam merupakan alur sekaligus bahan/isi dari tulisan.

Video peristiwa alam membuat siswa seolah menjadi bagian dari peristiwa sehingga dari sudut pandang siswa sendiri dapat menangkap ide peting untuk dituangkan dalam puisi. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Syaidiman (2008) bahwa fungsi afektif media video terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar. Video atau lambang audio-visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Dengan menggunakan imajinasi, siswa mampu mengubah kalimat-kalimat yang kering menjadi deskripsi yang puitis menakjubkan.

Hal ini juga terbukti dari pandangan yang dikemukakan oleh Susilana (2007) bahwa kelebihan media video adalah ; (1) Sifatnya konkrit, lebih realistik

dibandingkan media verbal; (2) Video dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (3) Video dapat mengatasi keterbatasan pengamatan; (4) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan usia berapa saja; dan (5) Murah dan mudah membuat dan menggunakannya karena dewasa ini kamera video sudah familiar bagi pengguna mobile phone atau handphone.

Pandangan ini dikuatkan juga oleh Wirasti.K. (1999) bahwa informasi yang dimiliki seseorang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (audio-visual) sebanyak 83%, melalui pendengaran saja 11%, penciuman 3,5%, perabaan 1,5%, dan rasa 1%. Sejalan dengan hal tersebut, Sucahyono (2008.) menuliskan “sekitar 65% siswa memiliki kecenderungan menggunakan gaya belajar visual. Informasi diolah dengan melihat, membaca, dan memperhatikan”.

Dari pandangan-pandangan tersebut di atas, menunjukkan bahwa media video secara audio visual dapat membantu proses dan hasil belajar termasuk dalam menulis puisi. Hal ini dimungkinkan sebagai sebuah imajinasi yang lahir dari pencermatan terhadap hasil eksplorasi dan penjiwaan video tentang peristiwa alam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data dan teori sebagaimana uraian terdahulu dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Tingkat hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa menggunakan media video pada umumnya berada pada tingkat hasil yang lebih baik dalam aspek pengimajian, diksi, kemenarikan ide, dan amanat, dan didukung oleh nilai perolehan hasil belajar yang berada di atas nilai standar 65%.
2. Tingkat hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa tanpa menggunakan media video/ non-video, pada umumnya berada pada tingkat hasil yang cukup dalam aspek pengimajian, diksi, kemenarikan ide, dan amanat, dan didukung oleh nilai perolehan hasil belajar yang berada di bawah nilai standar 65%..
3. Media video efektif dalam meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa, karena adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa menggunakan media video dengan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa tanpa menggunakan media video/ non-video.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, disarankan sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah dasar, ada baiknya media video peristiwa alam diterapkan secara intensif dalam pembelajaran menulis puisi.
- 2) Ada baiknya, media video peristiwa alam dijadikan bahan perbandingan untuk menciptakan media yang inovatif lainnya berkaitan dengan menulis puisi dapat diterapkan di sekolah dasar.
- 3) Diharapkan penelitian ini menjadi penelitian lanjutan guna memperkuat bukti pengaruh positif media video peristiwa alam terhadap peningkatan hasil belajar menulis puisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1981. *Media Pendidikan IV*. Jakarta: Depdikbud
- Aftaruddin, Pesu. 1986. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Agus, Muhammad. 2000. "Minat dan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Anak-Anak bagi Siswa SD di Makassar". *Tesis*. Makassar: UNM
- Akhdiat, Sabarti, dkk. 1991. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Mediatama
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Habib. 2001. *Menulis Puisi itu Mudah*. Jakarta; Gema Media
- Arifin. 2002. "Keefektifan Media Renungan Objek Gambar terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VI SD Negeri Butung II Makassar". *Tesis*. Makassar: UNM
- Arifuddin, Musa. 2011. *Mari Menulis Puisi*. Jakarta: Maha Agung.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hanawati. 2000. "Pengaruh Pengetahuan tentang Puisi terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa SD Negeri 2 Pinrang". *Tesis*. Makassar: UNM
- Hidayati. 2009. "Keefektifan Perenungan Visual terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa SD 2 Pinrang". *Tesis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah
- <http://chyeretty.wordpress.com>. Diakses 21 Desember 2015
- Isnendes, Chye Retty 2010. *Menilai Puisi (dalam <http://chyeretty.wordpress.com/esai-budaya-sastra-indonesia/menilai-puisi>)* 11 Desember 2015.
- Jabrohim, dkk. 2013. *Menulis Puisi Kreatif. (www.academia.edu/.../ Kajian Poetika dan Retorika dalam Studi Sastra Lisan.)* Diakses, 11 Desember 2015.
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi*. Jakarta: Dirjen Dikdas Kemendiknas
- Kompas* 2001. "Masalah Pengajaran Sastra di Sekolah" 21 Oktober 2001.
- Moeliono, Anton M. dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Murti, Kusuma, Wirasti. (1999). *Komunikasi Visual*. Yogyakarta: FKIP IKIP Yogyakarta

- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Edisi 3)* Yogyakarta: BPFE.
- Patria, Bekti 2008. "Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah" (online: <http://bektipatria.wordpress.com/>. diakses 1 April 2014)
- Ramli, Budi. 2013. <http://buram91.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-puisi-dan-fungsipuisi>. 11 Desember 2013.
- Rasdiana. 1988. Perencanaan Pengajaran. *Diktat Kuliah*. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Rudi, Ahmad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Wahana Media
- Sabri. 2011. *Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Gema Press
- Samosir, Aldon. 2008. Pembelajaran Sastra (Online: <http://aldonsamosir.wordpress.com/> diakses, 1 April 2014)
- Santika, Rina. 2001. Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Kelas VI SD 147 Bengo Kabupaten Bone. *Tesis*. Makassar:UNM
- Sapari, Achmad. 2007. *Memacu Kreativitas Guru dalam Pengajaran Sastra*. Surabaya: SIC
- Sardiman. 1990. *Media Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta:Gramedia
- Sucahyono, 2008, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gemamedia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai.1989. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulaiman. 1995. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suriati, 2007. "Pengaruh Media Visual terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri 3 Sengkang". *Tesis*: Makassar: UNM
- Susilana, Rudi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Syafi'ie, Imam dan Machfudz. 1992. *Pandai Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Syaidiman 2008. *Media Pembelajaran Teori dan Aplikasi* Jakarta: Matabaca
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*: Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2007. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin . 1989 . *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budiarta). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wyatt & Looper, 1999. "*Succesful Learning Comes from Doing*". Jakarta: Gema Media Press

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sitti Syarah, dilahirkan di Selayar pada tanggal 14 Februari 1977, anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan H. Sulaemana dengan Hj. Syarifah Fatimah Hayyung.

Ia mulai menempuh pendidikan di SD Inpres No. 81 Benteng II Kabupaten Selayar selama 6 tahun tamat 1989. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin Benteng Kabupaten Selayar dan tamat di Tahun 1992. Ia melanjutkan lagi sekolah menengah atas di SMA Muhammadiyah Benteng Kabupaten Selayar tamat tahun 1995.

Tahun 1996 ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil jurusan Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar, tamat tahun 1998. Tahun 2014 ia melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, jurusan Strata 1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, kemudian ia menyelesaikan strata 1 pada tahun 2015. Setelah itu, tahun 2014 ia melanjutkan pendidikan S2 pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN Pacinongang Unggulan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/2 (Kelas Eksperimen)

Alokasi Waktu : 2 pertemuan (6x30 menit)

A. KOMPETENSI DASAR

1. Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

B. TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Menentukan topik dan objek untuk ditulis
2. Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat

C. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
PERTEMUAN I (3x30 MENIT)		
1	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.• Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.• Menginformasikan tujuan dan penilaian dalam pembelajaran.• Memotivasi siswa pentingnya KD tersebut dipelajari	10 menit
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none">• Mendengarkan petunjuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran• Siswa membacakan puisi sebagai contoh• Siswa menyimak tayangan video peristiwa alam berjudul "Ketika Hutan telah Tiada" melalui laptop-LCD• Siswa melakukan perenungan terhadap tayangan di bawah bimbingan guru.• Siswa menulis kata kunci mengenai isi tayangan• Siswa menulis puisi secara individu	10 menit 05 menit 10 menit 05 menit 05 menit 35 menit
3.	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none">• Penguatan dan pesan-pesan moral• Refleksi• Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)	10 menit

PERTEMUAN II (3X30 MENIT)		ALOKASI WAKTU
4	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> Menginformasikan tujuan dan penilaian dalam pembelajaran Mengingatkan kembali hasil pembelajaran yang lalu Memotivasi siswa pentingnya KD tersebut dipelajari 	10 menit
5	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan petunjuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Siswa membacakan puisi hasil ciptaannya Siswa merevisi puisi 	10 menit 40 menit 15 menit
6	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> Penguatan dan pesan-pesan moral Refleksi Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	15 menit

D. SUMBER BAHAN

1. Video Peristiwa Alam

E. PENILAIAN

1. Prosedur
 - Tertulis berupa hasil menulis puisi
2. Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	<i>Pengimajinasian</i>	15
2.	<i>Diksi dan gaya bahasa</i>	10
3	<i>Kemenarikan ide</i>	10
4	<i>Amanat</i>	15
	Jumlah:	50

Gowa, 03 Juni 2016

Mengetahui:
Kepala Sekolah,

Guru Kelas,

HJ. JUMIATI, S.Pd., M. Pd.
NIP. 19630412 198206 2 002

SITTI SYARAH, S. Pd.
NIP. 19770214 200103 2 002

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN Pacinongang Unggulan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/2 (Kelas Kontrol)

Alokasi Waktu : 2 pertemuan (6x30 menit)

F. KOMPETENSI DASAR

1. Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

G. TUJUAN PEMBELAJARAN :

3. Menentukan topik dan objek untuk ditulis
4. Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
PERTEMUAN I (3x30 MENIT)		
1	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.• Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.• Menginformasikan tujuan dan penilaian dalam pembelajaran.• Memotivasi siswa pentingnya KD tersebut dipelajari	10 menit
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none">• Mendengarkan petunjuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran• Siswa menulis puisi secara individu	10 menit 60 menit
3.	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none">• Penguatan dan pesan-pesan moral• Refleksi• Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)	10 menit

PERTEMUAN II (3X30 MENIT)		ALOKASI WAKTU
4	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> Menginformasikan tujuan dan penilaian dalam pembelajaran Mengingatkan kembali hasil pembelajaran yang lalu Memotivasi siswa pentingnya KD tersebut dipelajari 	10 menit
5	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan petunjuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Siswa membacakan puisi hasil ciptaannya Siswa merevisi puisi 	10 menit 40 menit 15 menit
6	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> Penguatan dan pesan-pesan moral Refleksi Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	15 menit

I. SUMBER BAHAN

- Buku Bahasa Indonesia kelas V

J. PENILAIAN

- Prosedur
 - Tertulis berupa hasil menulis puisi
- Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	<i>Pengimajinasian</i>	15
2.	<i>Diksi dan gaya bahasa</i>	10
3	<i>Kemenarikan ide</i>	10
4	<i>Amanat</i>	15
	Jumlah:	50

Gowa, 03 Juni 2016

Mengetahui:
Kepala Sekolah,

Guru Kelas,

HJ. JUMIATI, S.Pd., M. Pd.
NIP. 19630412 198206 2 002

SITTI SYARAH, S. Pd.
NIP. 19770214 200103 2 002

Lampiran 3

TES MENULIS PUISI

Tulislah sebuah puisi yang menceritakan tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tidak ada batasan jumlah baris maupun bait.

SELAMAT BEKERJA

Lampiran 4

Tabel 5

Skor Mentah Hasil belajar Menulis Puisi Media Video Peristiwa Alam

Kode sampel	Media Video (X)
01	41
02	36
03	37
04	37
05	38
06	39
07	36
08	40
09	35
10	34
11	34
12	36
13	36
14	34
15	42
16	36
17	35
18	34
19	41
20	40
21	40
22	41
23	42
24	40
25	38
26	40
27	41
28	37
29	40
30	42
31	35
32	-

Lampiran 5

Tabel 6

Skor Mentah Hasil belajar Menulis Puisi Tanpa Media/Non-video

Kode sampel	Tanpa Media/Non-video (Y)
01	32
02	30
03	32
04	31
05	29
06	26
07	32
08	29
09	34
10	31
11	34
12	30
13	32
14	30
15	30
16	29
17	34
18	30
19	26
20	30
21	30
22	30
23	32
24	34
25	34
26	32
27	31
28	30
29	30
30	32
31	30
32	30

Lampiran 6

Tabel 7

Tabel Kerja Uji t

No	X	X ²	Y	Y ²
1.	41	1681	32	1024
2.	36	1296	30	900
3.	37	1369	32	1024
4.	37	1369	31	961
5.	38	1444	29	841
6.	39	1521	26	676
7.	36	1296	32	1024
8.	40	1600	29	841
9.	40	1600	34	1156
10.	35	1225	31	961
11.	34	1156	34	1156
12.	34	1156	30	900
13.	36	1296	32	1024
14.	36	1296	30	900
15.	34	1156	30	900
16.	42	1764	29	841
17.	36	1296	34	1156
18.	35	1225	30	900
19.	34	1156	26	676
20.	41	1681	30	900
21.	40	1600	30	900
22.	41	1681	30	900
23.	42	1764	32	1024
24.	40	1600	34	1156
25.	38	1444	34	1156
26.	40	1600	32	1024
27.	41	1681	31	961
28.	37	1369	30	900
29.	40	1600	30	900
30.	42	1764	32	1024
31.	35	1225	30	900
32.	-	-	30	900
Sigma	1177	44911	986	30506

Lampiran 7

Tabel 8

Titik Persentase Distribusi t ($df = 41 - 80$)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Lampiran 9

Dokumentasi

Kelas Eksperimen, Hari ke - 1

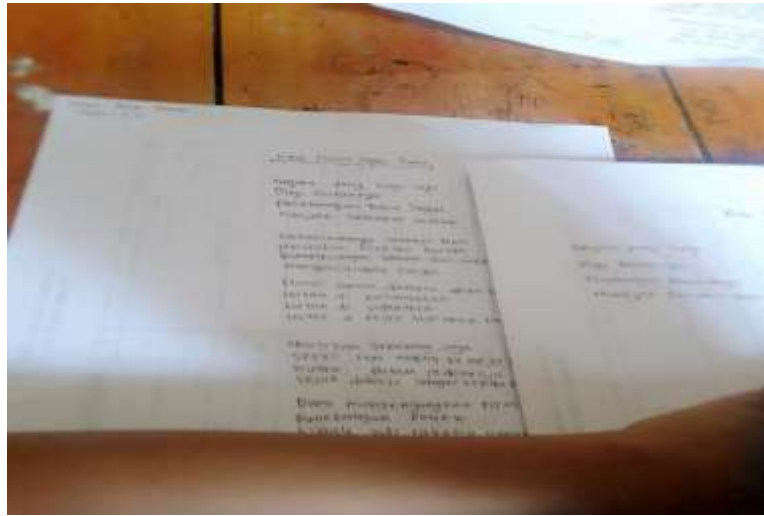






Lampiran 10

Kelas Eksperimen, Hari ke-2



Lampiran 11

Kelas Kontrol, Hari ke-1



Lampiran 12

Kelas Kontrol, Hari ke-2





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
UPTD DINAS PENDIDIKAN NASIONAL KECAMATAN SOMBA OPU
SD NEGERI PACINONGANG
Alamat : Jln. Mustapa Dg.Bunga No.85 Telp.(0411)881551

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 23/DIKORDA.SO/SD.09/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SD Negeri Pacinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, menerangkan bahwa:

Nama : SITTI SYARAH, S. Pd.
NIM : 105.04.09.022.14
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Benar telah melaksanakan penelitian pada Negeri Pacinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, terhitung mulai tanggal 21 Maret sampai 21 April 2016, guna penyusunan tesis dengan judul "*Keefektifan Media Video dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Pacinongang Kabupaten Gowa*"

Demikian surat keterangan keterangan penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Gowa, 04 Juni 2016

Kepala Sekolah,

HJ. JUMIATI, S.Pd., M. Pd.
NIP. 19630412 198206 2 002